



Analisis Kampung 'Menari'

Prof Dr Kuswarsantyo, MHum



MENARI dalam pemahaman awam adalah berekspresi menampilkan keahlian di atas pentas. Namun menari dapat pula bermakna lain. Dalam istilah Jawa menari bisa disebut dengan kata 'njoget'. 'Njoget' bisa dimaknai sebagai makna konotatif dan dapat pula secara denotatif, atau dua-duanya. Karena di antara keduanya terdapat ruang ketiga, yaitu ruang liminal (liminoid space) Apa ruang ketiga itu? Kampung adalah sebuah locus, tetapi juga sekaligus persona. Artinya di dalam locus terdapat agen-agen yang mewakili locus itu untuk menampilkan tarian tertentu yang merupakan representasi khasanah kampung. Ini sebagai sarana untuk menciptakan keadaan bahwa kita punya sesuatu (baca: sarana ekspresi, berkumpul, dan bertegur sapa kultural).

* Bersambung hal 7 kol 1

Kampung

Sambungan hal 1

'Njoget' memberi makna sebuah aktivitas, atau kiprah dalam segala bidang yang secara komunal telah dilakukan masyarakat. Dalam kajian budaya 'Njoget' adalah bagian dari upaya mengenal tradisi dengan ekspresi alami (natural) yang diciptakan mereka sendiri di kampung-kampung. Dan ketiga, secara semio kinestetik, terdapat ungkapan-ungkapan, simbolik yang dapat dipahami bersama oleh pelaku gerakan kampung menari sebagai olah gerak mengikuti irama musik. Bertepatan setahun digulirkannya program Kampung Menari oleh Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta ini pada 9 Juni mendatang akan digelar kontes 'kampung menari' yang melibatkan 169 kampung se-Kota Yogyakarta di Embung Giwangan Taman Budaya Kota Yogyakarta.

Kegiatan Kampung Menari menempatkan masyarakat sebagai subjek kolektif, yang menurut Lucient Goldman merupakan gerakan sosial, yang direpresentasikan ke dalam aktivitas tertentu. Dari sudut pandang kajian budaya, munculnya gerakan kampung menari ini merupakan perwujudan 'ansambel' proses sosial yang di dalamnya makna diproduksi. Makna tersebut kemudian disebarluaskan atau disirkulasikan di antara mereka (diperlakukan dengan locus lain).

Gerakan ini dapat dijadikan grand de-

sain untuk menjaga atmosfer kebudayaan dalam arti luas- (bukan seni ansich), Kampung Menari diproyeksikan sebagai sebuah aktivitas yang akan dijadikan sebagai habituasi project untuk masyarakat se-Kota Yogyakarta, yang dampaknya akan dirasakan dari Yogyakarta menuju Indonesia hingga dunia. Di sisi lain kampung dalam konteks kegiatan ini dikondisikan oleh aktivitas sosial budaya masyarakat. Mereka dikondisikan untuk memahami arti 'Njoget' sebagai aktivitas masyarakat, sehingga akan memiliki rasa handarbeni. Karena pada dasarnya aktivitas kampung menari ini memiliki fungsi sosial yang sangat kompleks. Masyarakat bisa bertegur sapa, saling komunikasi, dan silaturahmi, sehingga dapat menumbuhkan kepekaan rasa. Dari kegiatan inilah masyarakat akan tepung, srawung dan dunung dengan makna tari secara kontekstual.

Dari aktivitas tersebut mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bisa menjadi sumber inspirasi karya seni, seperti yang ditunjukkan seniman Mila Rosita dengan koreografi tentang sampah. Misi sosial dengan 'Njoget' di antara tumpukan dan serakan sampah, tidak sekadar kritik namun ajakan bagaimana mencari solusi tentang sampah, agar sampah itu tidak menari-nari ke-mana-mana.

Semua itu akan menjadi gerakan yang massif terarah dan menyenangkan untuk masyarakat tanpa ada paksaan.

Analog dengan kegiatan sosial tersebut, gerakan kampung menari ini tidak hanya sekadar melihat 'masyarakat njoget', namun bagaimana gerakan njogetke masyarakat dalam arti luas dapat diwujudkan oleh siapapun di kampung (tidak hanya penari). Tujuannya adalah 1) Memberikan apresiasi kepada masyarakat tentang seni; 2) Memberikan wawasan masyarakat, untuk paham di balik karya seni itu ada makna, simbol, filosofi, tata nilai, norma dan aturan; 3) Mengolah raga untuk kesehatan pribadi; 4) Melakukan tegur sapa kultural dan sarana dialog antarwarga.

Dari sisi kinestetik, dengan gerakan kampung menari kita dapat bersama-sama menghayati rasa dan irama dalam kehidupan. Dengan demikian masyarakat akan menyadari pentingnya Wirasa, Wirama dan Wiraga diolah optimal agar upaya njogetke masyarakat melalui aktivitas kampung menari itu dapat terwujud secara komprehensif. Semoga program ini dapat mewujudkan karakter masyarakat berbudaya dan peduli dan peka terhadap permasalahan sosial di sekitar kita.

(Penulis, Pengamat Budaya/ Guru Besar FBSB UNY)-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005